

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan memaparkan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan permasalahan yang ditemukan di kelas VII-H SMP Negeri 1 Lembang. Adapun dasar dari pemilihan metode ini adalah untuk menjawab masalah yang ada di lapangan, sehingga tujuan dari penelitian dapat tercapai dengan baik. Selain itu, pemilihan metode yang tepat akan membantu penulis sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian, sehingga penelitian berjalan dengan lancar.

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Lembang, Jalan Raya Lembang No 357 kira-kira 17 Km dari kota Bandung. Pemilihan sekolah tersebut menjadi objek penelitian dikarenakan adanya dukungan dari berbagai pihak sekolah baik dalam sarana dan prasarana yang memadai, tenaga pendidik maupun dari iklim sekolah yang mendukung kelancaran penelitian.

Dalam penelitian ini, observasi awal dilakukan, pada saat penulis melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) yang difasilitasi oleh Universitas Pendidikan Indonesia. Pada saat itu penulis melakukan observasi dan praktik mengajar selama enam bulan di beberapa kelas yaitu kelas VII-G, VII-H, dan terkadang masuk ke kelas VII-I sesuai yang disarankan oleh guru mitra, hal ini menjadikan pertimbangan penulis dalam pemilihan kelas yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian. Setelah melalui pertimbangan yang matang, pada akhirnya penulis menentukan kelas VII-H sebagai subjek penelitian. Adapun jumlah siswa dalam kelas tersebut adalah 41 orang yang terdiri dari 16 siswa perempuan dan 25 siswa laki-laki. Kolaborator juga sebagai observer peneliti adalah Ibu Yulia Karahmatika, M. Pd yaitu guru mata pelajaran Ilmu Pendidikan IPS. Pemilihan kelas tersebut, tidak terlepas dari kondisi peserta didik yang memiliki permasalahan yang menonjol, sehingga guru memiliki keinginan untuk

memperbaiki hal tersebut maupun memberikan solusi yang dapat membantu siswa itu sendiri. Adapun permasalahan yang terdapat pada kelas VII-H ini adalah kurangnya tata krama Sunda siswa dalam berinteraksi sosial, lebih tepatnya dalam menunjukkan sikap *silih asih, silih asah dan silih asuh* antar sesama temannya. Hal ini terlihat dari ketika ada salah satu siswa yang sedang presentasi di depan, siswa yang lainnya tidak memperhatikan. Kemudian, ketika salah seorang siswa mendapatkan teguran, siswa lainnya ikut mencemoohkan. Adanya diskriminasi pada siswa-siswa tertentu yang tidak sedikit mengarah pada perilaku *bullying* antar siswa. Selanjutnya, kurangnya rasa kepedulian antar sesama siswa dan lebih mementingkan diri sendiri untuk mendapatkan nilai terbaik. Kemudian, kurangnya sikap kedisiplinan yang tertanam dalam siswa, terlihat ketika berlangsungnya diskusi kelompok, suasana kelas masih ribut dan tidak kondusif, serta siswa kurang memiliki rasa tanggung jawab baik terhadap kebersihan kelas, tugas dan terhadap kelompoknya.

B. Metode Penelitian

1. Pengertian PTK

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas. Menurut Ebbut (1995 dalam Wiriaatmadja, 2005, hlm. 12) mengemukakan penelitian tindakan adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut.

Menurut Hopkins (1993 dalam Ekawarna, 2013, hlm. 5) PTK adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin *inkuiri*, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa PTK merupakan penelitian di dalam kelas, yang dilakukan oleh guru dalam ruang lingkup yang kecil dan berlaku pada saat itu, yang bercirikan ada *treatment* (alur perlakuan)

selama proses pembelajaran melalui alur siklistis yaitu berupa observasi-tindakan-refleksi yang menjadi dasar rencana berikutnya. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki berbagai permasalahan dalam praktik pendidikan.

Adapun PTK memiliki karakteristik tertentu yaitu bersifat *emansipatoris*, dimana guru dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya sebagai fasilitator dalam pembelajaran dan memiliki kesempatan untuk ikut melaksanakan keputusan dalam penelitian ini. Penelitian PTK bersifat liberatif, karena penelitian ini mendorong berpikir dan berargumen pada pihak siswa dan terlepas dari beban teori. Kemudian bersifat kolaboratif, dalam penelitian ini dibutuhkan berbagai pihak yang terlibat seperti siswa, observer, dan pihak lainnya. Penelitian ini juga bersifat partisipatif, yakni guru terlibat atau berperan langsung menjadi peneliti, sehingga tidak ada jarak antara peneliti dengan masalah penelitian.

Berdasarkan karakteristik di atas, dapat disimpulkan bahwa PTK mendorong guru untuk berani bertindak dan berpikir kritis dalam mengembangkan teori dan rasional bagi mereka sendiri, dan bertanggung jawab mengenai pelaksanaan tugasnya secara profesional. Sehingga dalam hal ini PTK sangat diperlukan untuk memperbaiki proses pembelajaran sehingga tercipta suasana pembelajaran yang lebih kondusif.

2. Tujuan dan Manfaat PTK

Untuk melakukan penelitian tindakan kelas tentunya harus memahami terlebih dahulu tujuan dan manfaat dari penelitian ini. Adapun tujuan guru dalam melaksanakan PTK adalah dalam rangka memperbaiki cara-cara mengajar melalui penerapan metode baru atau tindakan baru yang dia temukan dan diyakini karena metode baru itu telah teruji ternyata efektif meningkatkan hasil pembelajaran seperti yang diharapkan (Ekawarna, 2013, hlm. 12-13). Dengan penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat menghasilkan peningkatan dalam pembelajaran baik kualitas proses maupun kualitas hasil belajar siswa, serta dapat meningkatkan kualitas guru dalam memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas.

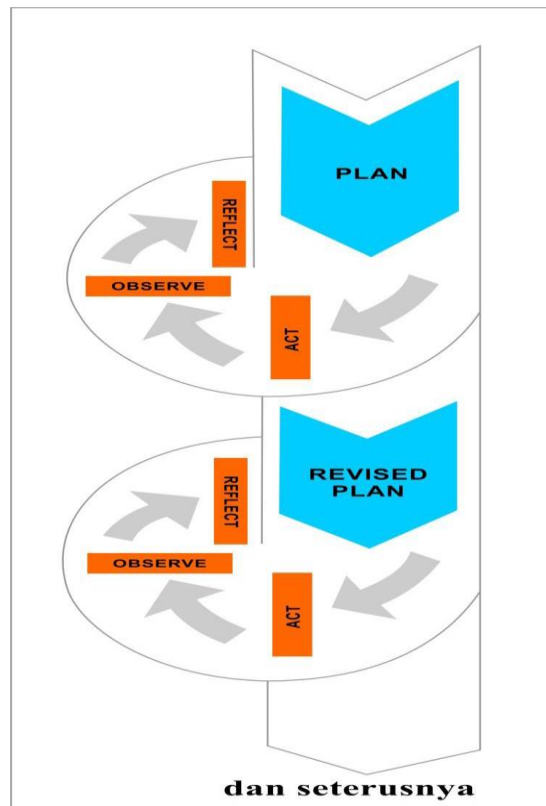
Adapun manfaat penelitian tindakan kelas antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Mengembangkan dan melakukan inovasi pembelajaran sehingga pembelajaran yang dilakukan senantiasa tampak baru dikalangan peserta didik.
- b. Merupakan upaya pengembangan kurikulum tingkat kelas dan sekolah. Dimana hasil-hasil PTK dapat digunakan sebagai sumber masukan untuk mengembangkan kurikulum selanjutnya.
- c. Meningkatkan profesionalisme guru melalui upaya penelitian yang dilakukannya, sehingga pemahaman guru senantiasa meningkat, baik berkaitan dengan metode maupun isi pembelajaran.
- d. Meningkatkan dan mengembangkan kualitas sekolah, karena ditunjang oleh berkembangnya kemampuan guru tersebut dengan adanya penelitian tindakan kelas.

C. Desain Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas (PTK) tersedia model-model yang dapat dijadikan sebagai acuan membuat desain PTK. Secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Adapun model yang digunakan oleh peneliti untuk melengkapi proses penelitian ini adalah model spiral dari Kemmis dan Taggart (1988). Model tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 3.1 Model Spiral dari Kemmis dan Taggart diadopsi dari buku Wiriaatmadja 2012:66



Menurut Kemmis dan Mc Taggart (Ekawarna, 2013, hlm. 20) penelitian tindakan dapat dipandang sebagai suatu siklus spiral dari penyusunan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi yang selanjutnya mungkin diikuti dengan siklus spiral berikutnya. Akan tetapi, secara umum para peneliti melakukan refleksi atau observasi awal terlebih dahulu yang kemudian diikuti oleh langkah-langkah seperti di atas. Hal ini dilakukan untuk melakukan studi pendahuluan sebagai dasar untuk merumuskan masalah penelitian.

Adapun dalam pelaksanaan penelitian yang menggunakan model spiral dari Kemmis dan Taggart tersebut, dapat dijelaskan langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Refleksi awal

Dalam tahap ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi tentang situasi yang relevan dengan tema penelitian. Peneliti bersama timnya melakukan pengamatan pendahuluan untuk mengenali dan mengetahui situasi yang sebenarnya. Berdasarkan hasil refleksi awal dapat dilakukan pemfokusan masalah yang selanjutnya dirumuskan menjadi masalah penelitian dan tujuan penelitian.

a. Perencanaan

Penyusunan perencanaan dilakukan berdasarkan hasil refleksi awal. Perencanaan mencakup tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau merubah perilaku dan sikap yang diinginkan sebagai solusi dari permasalahan-permasalahan. Dalam tahap menyusun rancangan tindakan (*planning*) ini peneliti menentukan titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapat perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrumen pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung.

b. Pelaksanaan Tindakan

Tahapan ini merupakan implementasi atau penerapan dari perencanaan yang telah dibuat. Pelaksanaan tindakan menyangkut apa yang dilakukan peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana tindakan. Tahapan ini hendaknya selalu didasarkan pada pertimbangan teoritik dan empirik agar hasil yang diperoleh berupa peningkatan kinerja dan hasil program yang optimal.

c. Pengamatan (Observasi)

Kegiatan ini dilakukan bersama dengan tindakan dimana peneliti mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan terhadap siswa. Peneliti dapat mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus selanjutnya.

d. Refleksi

Dalam tahap ini peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil-hasil atau dampak dari tindakan. Setiap informasi yang terkumpul perlu

dipelajari kaitan antar satu dengan lainnya serta dikaitkan dengan teori atau hasil penelitian yang telah ada dan relevan sehingga dapat ditarik kesimpulan yang mantap dan tajam. Dalam tahap ini, penentuan apakah penelitian dihentikan karena telah menemukan titik jenuh ataupun dilanjutkan dengan siklus selanjutnya sesuai hasil penelitian sementara dari siklus sebelumnya, sampai menemukan penelitian ini mengalami keberhasilan atau menemukan titik jenuh.

D. Siklus Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

1. Langkah-langkah Pelaksanaan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

a. Identifikasi masalah

Peneliti melakukan identifikasi masalah penelitian melalui observasi awal terhadap kelas yang menjadi subjek penelitian. Hal tersebut dilakukan ketika peneliti melaksanakan PPL dengan melakukan pengamatan langsung. Selanjutnya didiskusikan dengan guru mitra sehingga menghasilkan identifikasi masalah penelitian.

Ide pemikiran yang diajukan peneliti yaitu penayangan video cerita tradisi lisan dalam pembelajaran IPS sebagai upaya meningkatkan tata krama interaksi sosial Sunda siswa diharapkan dapat memperbaiki permasalahan yang ada di dalam kelas VII-H SMPN 1 Lembang. Adapun permasalahan yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa siswa kurang memiliki sikap *silih asih*, *silih asah*, *silih asuh* sebagaimana orang Sunda yang baik dan benar ketika melakukan interaksi sosial.

b. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan peneliti menyusun serangkaian rencana kegiatan dan tindakan yang dilaksanakan bersama guru mitra untuk mendapatkan hasil yang baik berdasarkan analisis masalah yang diperoleh ketika melaksanakan observasi awal.

Adapun rencana yang disusun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Heni Nurhaeni, 2015

Peningkatan Tata Krama Interaksi Sosial Melalui Penayangan Video Cerita Berbasis Budaya Sunda Dalam Pembelajaran IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) Menentukan kelas yang dijadikan subjek penelitian yaitu kelas VII-H,
- 2) Melakukan pengamatan pra penelitian terhadap kelas yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian,
- 3) Menghubungi guru mitra untuk meminta kesediaannya menjadi kolaborator peneliti dalam penelitian yang akan dilaksanakan,
- 4) Menyusun waktu yang tepat untuk melakukan penelitian,
- 5) Mendiskusikan langkah-langkah metode pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian,
- 6) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas,
- 7) Mencari dan mengumpulkan video cerita tradisi lisan yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan dalam penelitian,
- 8) Menyusun instrumen yang akan digunakan dalam penelitian,
- 9) Merencanakan diskusi balikan yang akan dilakukan dengan kolaborator peneliti berdasarkan hasil pengamatan yang berkaitan dengan sikap silih asih, silih asah, silih asuh dengan menggunakan penayangan video cerita tradisi lisan.
- 10) Membuat rencana untuk melakukan perbaikan sebagai tindak lanjut dari diskusi balikan yang dilakukan dengan kolaborator,
- 11) Merencanakan pengolahan data dari hasil yang diperoleh dalam penelitian.

c. Tindakan

Tindakan dalam penelitian ini merupakan kegiatan praktis terencana, dimana dalam tahapan ini rencana yang telah dibuat dan dirancang sebelumnya diterapkan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan pertemuan dalam pembelajaran IPS dengan menayangkan video cerita berbasis budaya Sunda dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan tata krama interaksi sosial siswa.

- 2) Mengoptimalkan penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam video cerita berbasis budaya Sunda tersebut dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan tata krama sosial siswa.
- 3) Melakukan pengamatan secara teliti selama proses pembelajaran pada pertemuan pertama dan kedua untuk melihat perubahan sikap siswa dalam berinteraksi sosial.
- 4) Menggunakan instrumen penelitian yang telah dibuat sebagai alat observasi untuk melihat dan mencatat aktivitas siswa ketika guru menggunakan penayangan video cerita berbasis budaya Sunda untuk meningkatkan tata krama interaksi sosial siswa.
- 5) Melakukan diskusi balikan dengan guru mitra berdasarkan hasil pengamatan.
- 6) Melakukan revisi aksi sebagai tindak lanjut dari hasil diskusi balikan.
- 7) Melaksanakan pengolahan data yang diperoleh setelah penelitian selesai dilaksanakan.

d. Observasi

Kegiatan observasi dalam PTK dapat disejajarkan dengan kegiatan pengumpulan data dalam penelitian formal. Dalam tahapan ini, peneliti akan mengamati semua aktivitas siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Observer mempunyai manfaat yang beranekaragam di dalam penelitian, seperti memiliki orientasi prospektif, memiliki dasar-dasar reflektif pada waktu sekarang dan masa yang akan datang. Pengamatan yang dilakukan oleh observer dengan mengisi lembar observasi yang telah dipersiapkan. Lembar observasi tersebut meliputi:

- 1) Fokus aktivitas siswa di kelas yaitu penayangan video cerita berbasis budaya Sunda yang dikolaborasikan dengan materi pelajaran IPS untuk meningkatkan tata krama interaksi sosial siswa,
- 2) Catatan Lapangan dan wawancara dengan siswa sebelum dan setelah tindakan

Lembar observasi tersebut berfungsi sebagai alat ukur untuk mengetahui permasalahan yang terjadi di kelas dan memberikan solusi sebagai tindakan awal untuk mengatasi permasalahan yang dialami siswa. Adapun hasil dari tahapan ini merupakan dasar bagi tindakan yang telah dilakukan dan bagi penyusunan tindakan selanjutnya.

Berdasarkan hal di atas dapat dipahami bahwa pelaksanaan observasi atau pengamatan dilakukan bersamaan dengan dilaksanakannya tindakan. Pada kegiatan observasi ini peneliti melakukan:

- 1) Pengamatan terhadap kelas VII-H yang diteliti,
- 2) Mengamati kesesuaian penggunaan media video cerita berbasis budaya Sunda yang dikolaborasikan dengan materi pembelajaran IPS,
- 3) Pengamatan terhadap perilaku siswa yang sesuai dengan tata krama interaksi sosial siswa yaitu mengarah pada konsep nilai *silih asih, silih asah, silih asuh*,
- 4) Mengamati kemampuan guru dalam menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam video cerita berbasis budaya Sunda yang dikolaborasikan dengan pembelajaran IPS untuk meningkatkan tata krama interaksi sosial siswa yaitu mengarah pada konsep nilai *silih asih, silih asah, silih asuh*,
- 5) Mengamati perubahan tumbuhnya sikap *silih asih, silih asah, silih asuh* siswa dalam berinteraksi sosial.

e. Refleksi

Refleksi merupakan bagian yang sangat penting dari PTK yaitu untuk mengetahui perubahan sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan. Dalam tahapan ini, peneliti mengkaji proses, masalah persoalan, dan kendala yang nyata dalam tindakan yang dilakukan, serta mempertimbangkan persepektif yang mungkin terjadi pada tindakan selanjutnya. Adapun dalam kegiatan ini peneliti melakukan:

- 1) Kegiatan diskusi balikan dengan mitra peneliti dan siswa setelah tindakan dilakukan.

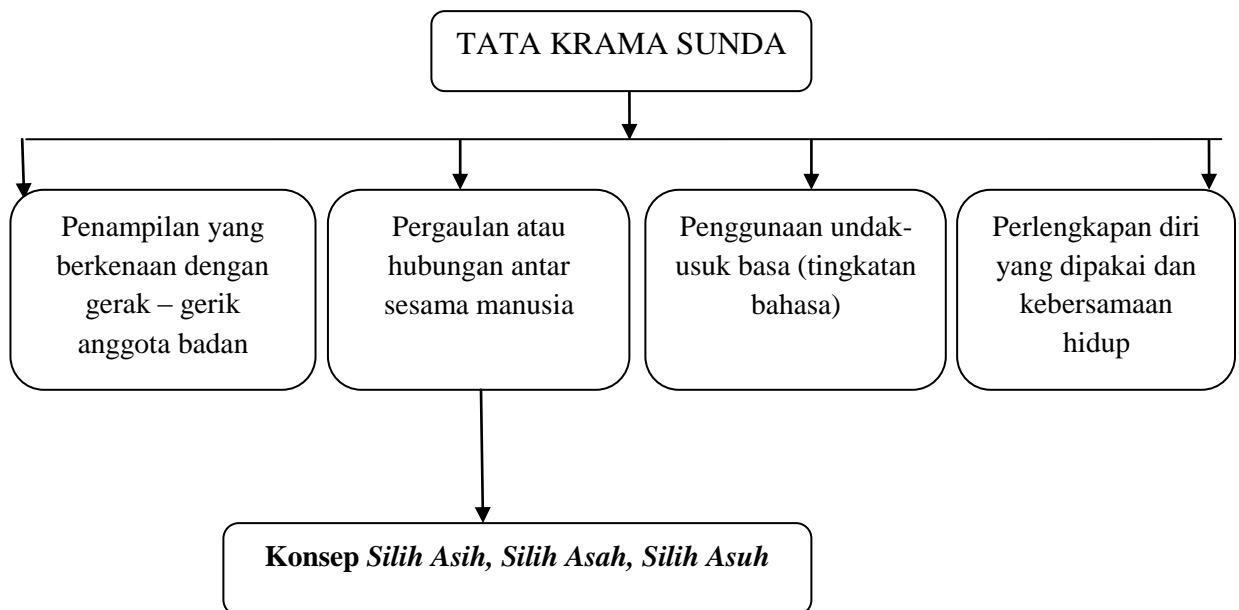
- 2) Merefleksikan hasil diskusi balikan untuk siklus selanjutnya.
- 3) Mendiskusikan hasil observasi kepada dosen pembimbing.

Pada tahapan ini, dengan melihat proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, peneliti dapat melihat hasil dari ketercapaian yang telah dicapai dalam meningkatkan tata krama interaksi sosial siswa melalui penayangan video cerita berbasis budaya Sunda dalam pembelajaran IPS.

E. Fokus Penelitian

Pada hakekatnya manusia merupakan makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk budaya. Dalam menjalankan kehidupannya manusia tidak bisa bertindak atas dasar keinginan sendiri tetapi terikat dalam suatu aturan atau nilai dan norma yang berlaku di lingkungannya, yang mana dapat dikenal dengan tata krama atau etika. Menurut Suseno (1993) Tata krama atau etika adalah keseluruhan norma dan penilaian yang digunakan dalam masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya. Tata krama dalam setiap lingkungan memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain. Seperti halnya tata krama Sunda, merupakan suatu perilaku atau tindakan sopan santun yang berdasarkan pada aturan adat Suku Sunda dimana berlaku baik untuk masyarakat Sunda asli maupun tidak (non Sunda) yang hidup dan tinggal dalam lingkungan Tatar Sunda (biasanya Jawa Barat). Secara antropologi-budaya dapat dikatakan bahwa suku bangsa Sunda adalah *orang-orang yang secara turun-temurun menggunakan bahasa ibu bahasa Sunda serta dialeknya dalam kehidupan sehari-hari, dan berasal serta bertempat tinggal di daerah Jawa Barat, yang mana daerah tersebut sering disebut Tanah Pasundan atau Tatar Sunda.* (Koentjaraningrat, 2004, hlm. 307). Dalam suku Sunda, konsep tata krama dapat terbagi ke dalam beberapa konteks seperti bagan di bawah ini:

Bagan 3.2 Klasifikasi Tata Krama Sunda



Menurut berbagai sumber referensi (Suryani, 2010; Samani, 2011; Suryalaga, 2010) tata krama Sunda memiliki filosofi dalam mengatur hubungan antar sesama manusia yaitu dengan konsep sikap *silih asih*, *silih asah*, *silih asuh* yang berarti saling menyayangi, saling mencerdaskan dalam pengetahuan dan saling membimbing dan menjaga. Adapun menurut Suryalaga (2010, hlm.113-126) mengatakan bahwa *silih asih* bermakna tingkah laku yang memperlihatkan kasih sayang yang tulus dengan maksud mewujudkan suatu kebahagiaan di antara mereka. Asih menuntut kejujuran, dedikasi, kemampuan berdisiplin, asih kesabaran, asih merupakan ekspresi diri dan ekspresi rasa keindahan. Sedangkan *silih asah* adalah saling mencerdaskan, saling menambah ilmu pengetahuan, memperluas wawasan pengalaman lahir dan batin untuk meningkatkan kualitas kemanusiaan dalam segala aspeknya baik pada ranah kognisi, afeksi, spiritual maupun psikomotori. Asah juga menuntut kesabaran, memerlukan keterbukaan, inovatif, proaktif, dan pandai berkomunikasi serta sinergi. Adapun *silih asuh* mengandung makna membimbing, menjaga, mengayomi, memperhatikan, mengarahkan, membina secara seksama dengan harapan agar selamat lahir batin

Heni Nurhaeni, 2015

Peningkatan Tata Krama Interaksi Sosial Melalui Penayangan Video Cerita Berbasis Budaya Sunda Dalam Pembelajaran IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan bahagia dunia akhirat. *Asuh* lebih mengarah pada sikap kesederajatan, mampu menghargai, adil, bersifat satria, kebenaran hati, menuntut tanggung jawab dan kebersamaan. Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti dapat mengambil indikator dari sikap *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh* yang disesuaikan dengan kurikulum 2013 yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1 Indikator Pencapaian Tata Krama Interaksi Sosial Sunda

Variabel	Indikator	Bentuk Konkret
Tata krama Interaksi sosial Sunda	1. <i>Silih Asih</i> menuntut kejujuran dan dedikasi serta kedisiplinan.	<p>a. Siswa mampu memperhatikan materi dan berkonsentrasi belajar dengan tidak ribut di kelas</p> <p>b. Siswa bersikap sportif dan jujur ketika sudah mendapat giliran untuk mengemukakan pendapat</p> <p>c. Siswa mampu memberikan kontribusi dalam mengerjakan tugas kelompok</p> <p>d. Siswa mampu aktif mengemukakan pendapat baik dalam diskusi kelompok maupun diskusi kelas secara sopan.</p>
	2. <i>Silih Asah</i> menuntut keterbukaan, kesabaran, dan mampu berkerjasama.	<p>a. Siswa mampu mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memotong pembicaraan ketika diskusi kelas berlangsung.</p> <p>b. Siswa mampu menunggu untuk mendapatkan giliran berpendapat ketika diskusi kelas berlangsung.</p> <p>c. Siswa tidak mengeluh dan meminta untuk cepat selesai ketika pembelajaran IPS berlangsung</p> <p>d. Siswa mampu mengajak teman untuk</p>

		<p>saling menghargai dan kerja sama dalam kelompok dengan sopan</p> <p>e. Siswa mampu mengingatkan temannya agar tidak ribut ketika pembelajaran IPS berlangsung.</p>
	<p>2. <i>Silih asuh</i> menuntut adil, mampu menghargai dan tanggung jawab</p>	<p>a. Siswa mampu memperhatikan dan mendengarkan presentasi temannya di depan kelas dengan seksama.</p> <p>b. Siswa mampu mengerjakan tugas kelompok dengan sungguh-sungguh, baik dan tepat waktu</p> <p>c. Siswa mampu berkomunikasi antar teman dengan sopan dan tidak mengeluarkan kata-kata kasar.</p> <p>d. Siswa mampu dikelompokkan dengan teman yang heterogen</p> <p>e. Siswa tidak melakukan perilaku <i>bullying</i> pada temannya ketika pembelajaran IPS berlangsung</p> <p>f. Siswa mampu memperlakukan temannya secara adil dan sederajat di dalam kelas</p> <p>g. Siswa saling tolong menolong dalam mengerjakan tugas kelompok atau pun diskusi kelas serta dalam memelihara kebersihan kelas.</p>

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan media video sebagai media pembelajaran. video termasuk ke dalam media audio-visual dimana mengandung unsur gambar dan suara. Dengan penggunaa media pembelajaran ini

Heni Nurhaeni, 2015

Peningkatan Tata Krama Interaksi Sosial Melalui Penayangan Video Cerita Berbasis Budaya Sunda Dalam Pembelajaran IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diharapkan siswa mampu menerima informasi dan pengetahuan secara menyeluruh dan bermakna mengenai materi pembelajaran serta dapat meningkatkan motivasi siswa karena pembelajaran dikemas secara menarik. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kustandi dan Sutjipto (2011, hlm. 64) bahwa: video dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak bersama-sama dengan suara alamiah atau suara yang sesuai. Video dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap. Dengan demikian video merupakan salah satu media pembelajaran yang cocok untuk meningkatkan tata krama siswa dan berinteraksi sosial berdasarkan budaya Sunda.

Adapun mengenai konten video pembelajaran IPS, maka peneliti harus memilah tradisi sunda yang setidaknya dapat mudah merepresentasikan dalam membentuk tata krama Sunda siswa dalam berinteraksi sosial. Sehingga peneliti memilih tradisi lisan atau dalam bentuk cerita Sunda yang mana dengan mempelajari tradisi lisan Sunda ini, dapat memberikan pengetahuan dan membantu siswa mengenai bagaimana cara berinteraksi yang baik sesuai dengan tata krama Sunda. Adapun jenis-jenis tradisi lisan Sunda berdasarkan sumber buku yang berbahasa Sunda dengan judul buku “ *Badingkut* “ karya Elis Suryani (2010), yaitu babasan, paribasa, kakawihan, pupujian, carita pantun dan dongeng.

F. Instrumen Penelitian

Dari hasil penelitian yang dibutuhkan adalah untuk meningkatkan tata krama interaksi sosial Sunda siswa, maka untuk mengumpulkan data dibutuhkan instrumen penelitian. Adapun instrumen yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Lembar Observasi aktivitas siswa merupakan perangkat yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai aktivitas siswa selama pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran IPS dengan penayangan video cerita tradisi lisan sunda untuk meningkatkan tata krama interaksi sosial sunda siswa. Lembar observasi yang disusun memuat 3 indikator yang telah peneliti kembangkan yaitu sikap *silih asih*, *silih asah*, *silih asuh*. Pengisian setiap

lembar observasi dilakukan dengan menggunakan tanda *check list* (✓) pada salah satu kolom yang telah disediakan. Kriterianya yaitu baik, cukup, kurang. Selain bertujuan untuk mengumpulkan data selama pelaksanaan, lembar observasi ini bertujuan juga untuk mengetahui kesesuaian antara perencanaan dengan keterlaksanaan di dalam kelas dan untuk melihat peningkatan tata krama interaksi sosial Sunda siswa selama proses pembelajaran di kelas dengan penayangan video cerita tradisi lisan. Berikut di bawah ini, instrumen observasi siswa:

Tabel 3.2 Pedoman Observasi Siswa Tata Krama Interaksi Sosial Sunda

Kelas :
Hari/Tanggal :
Siklus ke- :

No	Dimensi	Aspek yang Diamati	Kriteria Penilaian		
			B	C	K
1.	Silih Asih	<p><i>Silih Asih</i> menuntut kejujuran dan dedikasi serta kedisiplinan.</p> <p>a. Siswa mampu memperhatikan materi dan berkonsentrasi belajar dengan tidak ribut di kelas</p> <p>b. Siswa mampu memberikan kontribusi dalam mengerjakan tugas kelompok</p> <p>c. Siswa mampu aktif mengemukakan pendapat baik dalam diskusi kelompok maupun diskusi kelas secara sopan.</p>			
2.	Silih Asah	<p><i>Silih Asah</i> menuntut keterbukaan dan kesabaran.</p> <p>a. Siswa mampu mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memotong pembicaraan ketika diskusi kelas</p>			

Heni Nurhaeni, 2015

Peningkatan Tata Krama Interaksi Sosial Melalui Penayangan Video Cerita Berbasis Budaya Sunda Dalam Pembelajaran IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		<p>berlangsung.</p> <p>b. Siswa mampu menunggu untuk mendapatkan giliran berpendapat ketika diskusi kelas berlangsung.</p>			
		<p><i>Silih Asah</i> menuntut berkerjasama.</p> <p>a. Siswa mampu mengajak teman untuk saling menghargai dan kerja sama dalam kelompok dengan sopan.</p> <p>b. Siswa mampu mengingatkan temannya agar tidak ribut ketika pembelajaran IPS berlangsung.</p>			
3.	Silih Asuh	<p><i>Silih asuh</i> menuntut adil dan mampu menghargai</p> <p>a. Siswa mampu berkomunikasi antar teman dengan sopan dan tidak mengeluarkan kata-kata kasar.</p> <p>b. Siswa tidak melakukan perilaku <i>bullying</i> pada temannya ketika pembelajarn IPS berlangsung</p>			
		<p><i>Silih asuh</i> menuntut tanggung jawab</p> <p>a. Siswa mampu dikelompokkan dengan teman yang heterogen.</p> <p>b. Siswa saling tolong menolong dalam mengerjakan tugas kelompok atau pun diskusi kelas serta dalam memelihara kebersihan kelas.</p>			

B = Baik C = Cukup K = Kurang

- b. Lembar wawancara digunakan untuk mengetahui pendapat siswa mengenai pembelajaran IPS dengan penayangan video cerita berbasis budaya Sunda dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan tata krama interaksi sosial sunda. Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa macam teknik pengumpulan data di antaranya:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah proses pengambilan informasi, atau data melalui media pengamatan. Dalam melakukan observasi ini, peneliti menggunakan sarana utama indera penglihatan (Sukardi, 2012, hlm. 50). Teknik ini menerapkan pedoman observasi agar penulis berfokus kepada masalah yang seharusnya diteliti. oleh karena itu dalam penelitian ini, telah ditentukan bentuk-bentuk aktivitas siswa yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Aktivitas siswa yang dimaksud adalah indikator yang dikembangkan oleh peneliti dari variabel peningkatan tata krama interaksi sosial siswa melalui penayangan video cerita berbasis budaya Sunda dalam pembelajaran IPS. Selain mengamati aktivitas siswa, observasi juga dilakukan dengan tujuan mengamati aktivitas guru dalam penelitian tersebut. Alat yang digunakan untuk mengamati aktivitas tersebut diisi dengan memberi tanda *check list* pada kolom penelitian yang telah disediakan oleh peneliti.

b. Wawancara

Menurut Sukardi (2012, hlm. 49) teknik wawancara adalah pertemuan langsung yang direncanakan antara pewawancara dan diwawancarai untuk saling bertukar pikiran, guna memberikan dan menerima informasi tertentu yang diperlukan dalam penelitian. Menurut Moleong (1988, 148) wawancara adalah kegiatan percakapan dengan

maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mengetahui tanggapan siswa mengenai proses pembelajaran IPS dengan melalui penayangan video cerita berbasis budaya Sunda untuk meningkatkan tata krama interaksi sosial siswa.

c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Sumber informasi dokumentasi ini memiliki peran penting, dan perlu mendapat perhatian bagi para peneliti. Data ini memiliki objektifitas yang tinggi dalam memberikan informasi kepada peneliti. Informasi dari sumber dokumen sekolah dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu dokumen resmi dan catatan pribadi (Sukardi, 2014, hlm. 47)

Adapun studi dokumentasi yang digunakan oleh peneliti adalah berupa kurikulum dan pedoman pelaksanaannya, silabus, RPP, tugas siswa, buku teks yang digunakan oleh siswa dalam belajar, serta foto-foto atau rekaman yang diambil ketika tindakan penelitian berlangsung.

c. Catatan Lapangan

Catatan lapangan atau *field note* merupakan catatan yang dibuat oleh peneliti yang memuat secara deskriptif segala kegiatan di dalam ruang kelas, iklim sekolah, serta berbagai bentuk interaksi sosial yang terjadi. Catatan lapangan (Sukardi, 2014, hlm. 44) dibedakan menjadi dua macam, yakni catatan harian guru dan catatan harian siswa. *Pertama*, catatan harian guru merupakan alat pengumpul data yang berupa buku catatan, kumpulan kertas yang banyak dimiliki oleh para guru. Dalam catatan lapangan guru mencatat situasi kelas dan macam-macam fenomena yang muncul selama proses penelitian berlangsung. *Kedua*, catatan harian siswa merupakan bentuk alat pengumpul data yang berasal dari siswa. Adapun catatan harian siswa ini dapat berisi ide, reaksi, dan pendapat para siswa tentang umpan balik mereka setelah menerima *treatment* dari peneliti.

H. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian tindakan kelas menurut Sanjaya (2011, hlm.106), analisis data diarahkan untuk mencari dan menemukan upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas belajar dan hasil pembelajaran. Data yang terkumpul harus dianalisis terlebih dahulu agar sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan pengolahan data yang dilakukan secara deskriptif.

Menurut Sugiyono (2010, hlm. 89) analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan memuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Adapun pada penelitian ini teknik analisis data yang dilakukan dalam dua aspek, yaitu kuantitatif dan kualitatif.

a. Kuantitatif

Analisis data kuantitatif dilakukan untuk mengetahui seberapa besar tata krama interaksi sosial Sunda siswa diaplikasikan pada saat sebelum adanya *treatment* dan seberapa besar perubahan yang terjadi setelah adanya *treatment*. Dalam analisis data kuantitatif ini, menggunakan statistik sederhana yaitu dengan mempresentasikan peningkatan tata krama interaksi sosial Sunda siswa dari siklus satu ke siklus berikutnya, setelah melakukan perbandingan dengan hasil observasi dan hasil wawancara. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data kuantitatif (Amela, 2014, hlm. 81) adalah sebagai berikut:

- 1) Menghitung *check list* setiap jawaban setiap penelitian pada saat menjawab pertanyaan.
- 2) Menjumlahkan jawaban subjek penelitian untuk setiap alternatif jawaban.

- 3) Menghitung presentasi jawaban responden untuk setiap alternatif jawaban dengan menggunakan rumus sebagai berikut: (Sudjana, 2001:19)

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = jumlah presentase yang di cari

F = jumlah frekuensi jawaban untuk setiap alternatif jawaban

N = jumlah sampel penelitian

- 4) Setelah data masuk, dilakukan kategorisasi dan tabulasi dan hasilnya disajikan dalam bentuk tabel atau sejenisnya. Setelah dihitung kemudian hasilnya diklasifikasikan. Adapun klasifikasi tersebut yaitu sebagai berikut: (Komalasari, 2012:156)

Tabel 3.3 Klasifikasi Skor

Nilai	Skor
Kurang	0 % - 33,3 %
Cukup	33,4 % - 66,6 %
Baik	66,7 % - 100 %

b. Kualitatif

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Menurut Miles and Huberman (1984 dalam Sugiyono, 2013, hlm. 337), mengemukakan bahwa aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun aktivitas dalam menganalisis data yaitu sebagai berikut:

1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan menyeleksi data yang di dalamnya termasuk merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada

data yang penting sesuai dengan fokus permasalahan serta tujuan penelitian. Dalam kegiatan ini peneliti harus dituntut untuk berpikir sensitif dan memiliki keluasan dan pemahaman wawasan yang tinggi. Sehingga bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Adapun dalam penelitian ini aspek yang diteliti adalah tata krama interaksi sosial Sunda siswa melalui penanaman sikap *silih asih, silih asah, silih asuh*, serta dalam kegiatan reduksi data ini, peneliti berkolaborasi dengan guru mitra.

2) Display Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *display* data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk teks naratif, matriks, tabel dan diagram untuk melihat gambaran data yang diperoleh secara keseluruhan dan kemudian dilakukan klasifikasi. Dalam penyajian data disusun secara singkat, padat, jelas dan komprehensif sehingga dapat memudahkan dalam memahami aspek yang diteliti.

3) Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah penyajian data, langkah ketiga dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal dapat bersifat sementara dan dapat berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan pada tahap awal didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten ketika pengumpulan data di lapangan, maka kesimpulan termasuk bersifat kredibel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah ataupun tidak sesuai dengan pengumpulan data di lapangan.

4) Validasi Data

Dalam penelitian kualitatif diperlukan validitas data dimana suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan dan keshahihan suatu instrumen. Menurut Hopkins (1993, dalam Wiraatmadja 2012:168) untuk menguji derajat keterpercayaan atau derajat kebenaran penelitian, ada beberapa bentuk validasi yang dapat dilakukan dalam penelitian tindakan kelas, yaitu :

- a) *Member Chek* dilakukan untuk meninjau kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara dari narasumber tentang kebenaran data penelitian. Dalam kegiatan ini peneliti menginformasikan penemuan yang diperoleh baik kepada guru, maupun siswa pada setiap akhir kegiatan pembelajaran.
- b) *Triangulasi* yaitu kegiatan untuk memeriksa kebenaran hipotesis, konstruk atau analisis yang diperoleh peneliti dengan menggunakan sumber lain yakni dengan membandingkan kebenaran data dengan sumber lain atau hasil peneliti lain.
- c) *Audit Trail* dilakukan dengan cara mendiskusikan kebenaran data beserta prosedur pengumpulannya dengan guru untuk memperoleh data dengan validasi yang tinggi
- d) *Expert Opinion* dilakukan dengan cara pengecekan data terakhir terhadap kesahihan temuan peneliti kepada pakar profesional. Dalam kegiatan ini peneliti mengkonsultasikan temuan-temuannya kepada pembimbing sehingga validasi data temuan yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.